

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan, bahasa anak sebagai alat atau media komunikasi telah dimulai sejak lahir. Bentuk bahasa atau prabicara yang paling sederhana dan digunakan pada masa bayi dengan “menangis” untuk mengungkapkan perasaan dirinya kepada orang lain, kemudian berkembang dalam bentuk “celoteh” dengan cara mengeluarkan bunyi yang belum jelas, dilanjutkan dengan menggunakan isyarat melalui gerakan anggota badan yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap bicara. (Dhieni dkk, 2006: 3.3).

Apabila anak sudah siap atau matang untuk belajar berbicara, maka sebaiknya tidak lagi menggunakan bentuk komunikasi prabicara karena akan menghambat perkembangan belajar berbahasa anak, sekaligus merugikan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Anak dikatakan siap atau matang berbicara dan belajar bahasa apabila aspek motorik bicara (koordinasi otot bicara), dan aspek mental bicara (kemampuan berpikir) anak sudah mulai berfungsi dengan baik. Berbicara atau kegiatan berbahasa lainnya merupakan keterampilan yang dapat dipelajari.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini pada lingkup perkembangan Bahasa (Mengungkapkan Bahasa/Berbicara) pada anak usia 4-5 tahun Tingkat Pencapaian Perkembangannya adalah:

- (1) mengulang kalimat sederhana, (2) menjawab pertanyaan sederhana, (3) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), (4) menyebutkan kata-kata yang dikenal, (5) mengutarakan pendapat kepada orang lain, (6) menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, (7) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.

Kemampuan mengungkapkan bahasa khususnya dalam berbicara harus dimiliki oleh seorang anak usia 4-5 tahun seperti yang tercantum pada

Permendiknas No 58 Tahun 2009. Anak harus memiliki kemampuan berbahasa khususnya berbicara karena itu merupakan alat komunikasi yang penting bagi setiap orang. Melalui berbicara seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa (berbicara) sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak.

Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan dengan orang lain, tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap lebih banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Pada saat ini di beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam proses pembelajarannya lebih berorientasi pada akademik dimana lebih mengutamakan segi penguasaan pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Fenomena tersebut dipertegas oleh Harian Pikiran Rakyat edisi 17 Februari 2001 dalam Rusli (2005:8) bahwa menurut penuturan beberapa guru Taman Kanak-kanak apabila di Taman Kanak-kanak tidak mengajarkan membaca, menulis dan berhitung maka Taman Kanak-kanak tersebut dianggap tidak bermutu.

Memperkuat hasil penelitian tersebut di atas, berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Pos Paud Al-Ikhlas pada semester ganjil yang berlokasi di Kp. Arjasari Desa Arjasari Kec. Arjasari Kab. Bandung, hampir semua anak ketika guru mengajak kedepan untuk menceritakan pengalamannya secara sederhana tidak ada yang mau, hanya ada 1 anak yang berani kedepan dan bicarannya lancar. Anak yang lain walaupun dipaksa dengan cara dibujuk agar mau kedepan bicarannya banyak yang belum lancar ,kata – katanya terbata – bata , banyak yang mengulang pertanyaan yang diajukan oleh guru, belum jelas dalam pengucapan beberapa huruf konsonan (cadel), selain itu juga dari faktor kinerja guru pembelajaran pada umumnya berpusat pada guru, kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Begitu pula dalam

pengembangan kemampuan berbahasa khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara anak, masih terlihat kaku. Dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran jarang sekali guru menyediakan media yang menarik bagi anak, dan juga guru tidak bisa memilih metode yang tepat untuk digunakan, kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan media dan sumber belajar sehingga anak terlihat bosan dan pada akhirnya guru banyak mendominasi pembicaraan. Guru banyak menggunakan metode ceramah tanpa alat peraga yang membuat anak menjadi asyik sendiri dengan teman-temannya.

Kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan karena akan mengakibatkan keterampilan berbicara anak menjadi kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan anak ketika mengungkapkan gagasan atau pendapat secara lisan disaat guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran saat itu, hanya delapan dari 20 anak yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, anak juga kurang memiliki kemampuan dalam menceritakan pengalamannya secara sederhana. Padahal seperti yang kita ketahui, keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak sebelumnya dapat terampil dalam berbagai ragam keterampilan bahasa lainnya. Seharusnya guru memiliki inisiatif untuk menggunakan salah satu media atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Data selengkapnya tentang fenomenal yang digambarkan diatas dapat dilihat pada lampiran berikutnya.

Berkenaan dengan paparan diatas, keterampilan berbicara merupakan hal yang perlu dikembangkan sejak dini. Agar keterampilan berbicara anak berkembang dengan baik maka guru di Pendidikan Anak Usia Dini perlu memberikan stimulus melalui latihan menyimak serta merangsang anak untuk dapat mengembangkan keterampilan bicarannya.

Menurut Rusli (2003), kelancaran berbicara harus diupayakan sejak dini, karena dengan lancarnya berbicara anak dapat menjaga kondisi berhubungan dengan orang lain baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun

lingkungan masyarakat. Dengan demikian, guru Pendidikan Anak Usia Dini dituntut untuk berupaya agar anak didiknya memiliki kelancaran berbicara melalui pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan usia anak.

Banyak metode dan media yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut, tetapi peneliti akan mencoba menggunakan metode bercerita dengan media yaitu gambar. Peneliti memilih metode dan media ini karena gambar memiliki beberapa kelebihan diantaranya bersifat konkrit, artinya gambar tersebut dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistis. Menurut Edgar Dale (Sudjana:72), gambar dapat mengubah tahap-tahap pengajaran, dari lambang kata (*verbal symbolis*) beralih kepada tahapan yang lebih konkrit yaitu lambang visual (*visual symbolis*).

Mengacu pada pendapat diatas, gambar sangat cocok digunakan untuk anak usia taman kanak-kanak sebab pada prinsipnya bahan ajar yang dipandang cocok bagi anak adalah yang sederhana, konkrit, nyata sesuai dengan kehidupan anak. (Solehudin : 2000:92).

Melalui metode bercerita dengan media gambar ini diharapkan anak dapat termotivasi untuk berbicara mengemukakan pendapat dan memberikan komentar mengenai gambar yang dilihatnya. Media gambar ini dijadikan stimulus dalam metode bercerita agar keterampilan berbicara anak di Pos Paud Al-Ikhlas dapat meningkat. Dengan demikian diharapkan suasana belajar dapat tercipta dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di Pos Paud Al-Ikhlas yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk meneliti secara langsung penerapan melalui metode bercerita dengan media gambar sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman anak dalam hal berbicara. Penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI BER CERITA DENGAN MEDIA GAMBAR”**.

Metode bercerita menjadi pilihan karena dengan bercerita anak akan termotivasi untuk berbicara secara tidak langsung. Dan selain itu dengan menggunakan metode bercerita akan banyak sekali manfaatnya khususnya untuk anak, kegiatan bercerita ini selain untuk membantu perkembangan bahasa anak, juga dapat membangun hubungan yang erat antara guru dan anak. Melalui bercerita, guru berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan anak-anak. Penelitian Ferguson (Solehuddin, 2000:92) pun menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita semasa di TK memperoleh skor lebih tinggi dalam tes keterampilan membaca dari pada anak-anak lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana kondisi objektif kemampuan berbicara anak kelompok A sebelum menggunakan metode bercerita dengan media gambar di Pos Paud Al-Ikhlas?
- 2 Bagaimana penerapan metode bercerita dengan media gambar di Pos Paud Al-Ikhlas dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok A?
- 3 Bagaimana tingkat kemampuan berbicara anak kelompok A, setelah diterapkannya metode bercerita dengan media gambar di Pos Paud Al-Ikhlas?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok A di Pos Paud Al-Ikhlas melalui metode bercerita dengan media gambar. Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi objektif kemampuan berbicara anak kelompok A di Pos Paud Al-Ikhlas

2. Mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita dengan media gambar di pos Paud Al-Ikhlas dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A
3. Memperoleh data mengenai tingkat kemampuan berbicara anak kelompok A setelah diterapkannya metode bercerita dengan media gambar di pos Paud Al-Ikhlas

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di Pos Paud Al-Ikhlas melalui metode bercerita dengan media gambar.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literature ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengenai peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media gambar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

- 1) Mampu mengidentifikasi kondisi objektif kemampuan berbicara anak di Pos Paud Al-Ikhlas.
- 2) Menambah wawasan mengenai metode bercerita dengan media gambar di Pos Paud Al-Ikhlas.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan gambaran mengenai cara mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

2) Memberikan alternatif penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

c. Bagi Siswa

1) Memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara

2) Menambah kosa kata anak

3) Meningkatkan motivasi anak dalam berbicara

d. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan serta rujukan dalam menentukan kebijakan dan program dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Bagi Orang Tua

Dapat memberikan kesempatan kepada putra-putrinya dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan media gambar.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang ditujukan baik untuk anak, guru maupun lembaga penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini dan Sistematika Penulisan Skripsi.
2. Bab II Kajian Teori, yang berisi teori – teori yang terkait, dalam penelitian ini tentang Konsep Perkembangan Bahasa, Konsep Perkembangan Berbicara Pada Anak, Konsep Metode Bercerita, Konsep Bercerita Dengan Media Gambar.
3. Bab III Metodologi Penelitian, yang didalamnya memuat tentang Metodologi dan Pendekatan, Penelitian Tindakan Kelas, Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Penjelasan Istilah, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Untuk hasil penelitian meliputi gambaran umum kondisi lapangan, kemampuan berbicara anak sebelum menggunakan media gambar, proses pelaksanaan tindakan, dan peningkatan kemampuan berbicara anak setelah menggunakan media gambar. Pembahasan berisi kondisi objektif proses pembelajaran dilapangan, implementasi penggunaan media gambar dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak, peningkatan kemampuan berbicara anak setelah menggunakan media gambar.
5. Bab V merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi bagi kepala sekolah, bagi guru dan bagi peneliti selanjutnya.